

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki penduduk yang mayoritasnya muslim. Hal ini yang mendorong keberadaan lembaga keuangan syariah di Indonesia tumbuh pesat. Berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Peran sektor perbankan dalam membangkitkan kembali kegiatan perekonomian sangat diperlukan sehingga strategi pembangunan dalam kepentingan komersial dari kekuatan asing tidak dapat diabaikan, sehingga penempatan sektor perbankan sebagai *agent of development* sangat membantu dalam meningkatkan kebutuhan dan pendapatan.¹

Perbankan syariah terus berkembang dan telah menjadi bagian penting dalam sistem keuangan di berbagai negara. Seiring dengan pertumbuhan ini, terdapat upaya untuk terus meningkatkan peraturan dan standar untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Perbankan syariah adalah sistem perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip prinsip ini mencakup larangan terhadap riba (bunga), ketidakpastian (*gharar*), spekulasi (*maisyir*) dan larangan terhadap investasi dalam bisnis yang melibatkan kegiatan haram (terlarang menurut hukum Islam).²

¹ Andrianto and M. Anang Firmansyah, "Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori Dan Praktek)" (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019). hlm. 1-2

² Agung Pramayuda, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas Tahun 2020-2022," Jurnal Accounting Information System (AIMS) 7, no. 2 (2024): hlm. 82–86, <https://doi.org/10.32627/aims.v7i2.1044>.

Pemerintah Indonesia merespons perkembangan perbankan syariah global dengan mengambil langkah strategis dalam memperkuat industri perbankan syariah domestik. Indonesia mencatat sejarah baru dengan melakukan penggabungan bank nasional, guna memberikan kesadaran kepada masyarakat dengan adanya perbankan syariah di Indonesia. Bank-bank nasional tersebut terdiri dari BRI Syariah, BNI Syariah dan Mandiri Syariah, merger terhadap bank nasional tersebut dikenal dengan nama Bank Syariah Indonesia (BSI) yang mulai beroperasi pada 1 Februari 2021. BSI merupakan bank milik negara yang mengoperasikan layanan serta menawarkan produk keuangan berdasarkan prinsip syariah.³

Pendirian BSI adalah salah satu usaha yang digalakan oleh pemerintah Indonesia untuk memperkuat industri keuangan syariah terutama pada sektor perbankan dan untuk mendorong inklusi keuangan negara. Dengan adanya penggabungan ini, diharapkan BSI mampu menghadirkan layanan yang lebih kompetitif, memiliki daya saing yang kuat, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu ukuran yang mampu menilai sejauh mana kinerja BSI berjalan secara optimal, salah satunya melalui tingkat efisiensi.⁴

Efisiensi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja bank, yang menunjukkan sejauh mana bank mampu menghasilkan output maksimal dari input yang tersedia. Bank yang efisien diharapkan mampu memperoleh keuntungan optimal, menghimpun dana secara lebih efektif, dan

³ Nidya Waras Sayekti et al., “*Merger Bank Syariah Badan Usaha Milik Negara: Quo Vadis?*” *Kajian* 25, no. 3 (2020): hlm. 231–50.

⁴ Okta Widiyanti, “Analisis Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Berdasarkan Metode Camel Dan Metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP),” *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* 7 (2025): hlm. 131.

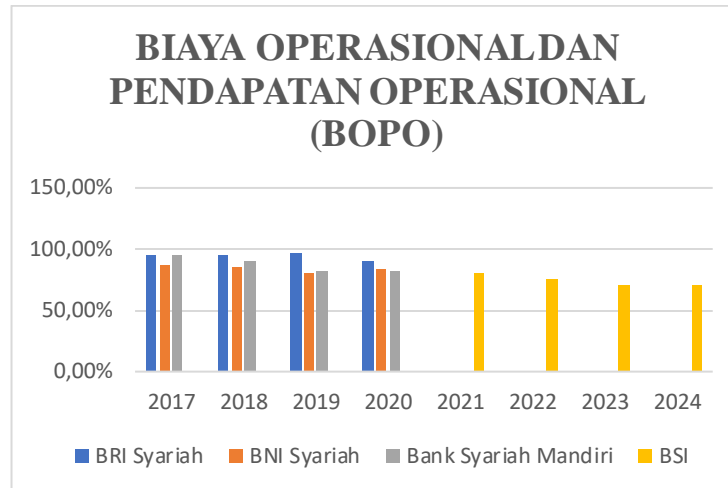
meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Dalam perbankan syariah, efisiensi tidak hanya berfokus pada pencapaian kinerja finansial, tetapi juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan transparansi, keadilan, dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, efisiensi pada perbankan syariah harus tercermin baik dalam kepatuhan terhadap prinsip syariah maupun dalam kinerja operasional yang mendukung fungsi intermediasi secara berkelanjutan.⁵

Pertumbuhan lembaga keuangan dalam perekonomian sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini, tingkat keuntungan mencerminkan besarnya insentif yang diperoleh oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh bank, semakin besar pula kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya. Bank dengan tingkat perolehan keuntungan yang semakin besar memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan usahanya secara lebih luas.⁶ Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai efisiensi dan kinerja keuntungan operasional perbankan adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Hal ini dapat dinilai dari laporan keuangan BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BSI, sebagai berikut.

⁵ Lathiefah Rabbaniyah and Akhsyim Afandi, "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Metode Stochastic Frontier Analysis," *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMA) Proceeding*, 2, no. 1992 (2019): hlm. 200–211.

⁶ Imam Mukhlis, "Kinerja Keuangan Bank dan Stabilitas Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia," *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 16, no. 2 (2012): hlm. 275–285.



Gambar 1. 1 Indikator Rasio BOPO Tahun 2017-2024

Sumber: *Annual Report (BRIS, BNIS, BSM, dan BSI), diolah 2025*

Hasil pengukuran rasio BOPO memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi operasional bank syariah pada periode sebelum dan sesudah merger. Data menunjukkan bahwa efisiensi operasional relatif rendah pada periode sebelum merger (2017–2020).⁷ Hal ini terlihat dari tingginya rasio BOPO, di mana BRI Syariah mencapai 96,80% pada 2019, Bank Syariah Mandiri berada di kisaran 90% pada 2017–2018, dan BNI Syariah konsisten di atas 80%. Nilai BOPO yang mendekati atau bahkan melampaui 90% mencerminkan bahwa hampir seluruh pendapatan operasional terserap oleh biaya, sehingga margin keuntungan menjadi sangat sempit. Pasca-merger (2021–2024), Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren perbaikan dengan penurunan BOPO dari 80,46% menjadi 69,93%.⁸

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah

⁷ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), “Statistik Perkembangan Perbankan Syariah,” 2020.

⁸ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), “Statistik Perbankan Syariah Sharia Banking Statistic,” 2024.

satu indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank.⁹ Adapun indikator dari rasio BOPO yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Indikator Efisiensi Rasio BOPO

Rasio BOPO (%)	Kategori Kesehatan Bank
< 60%	Sangat sehat
60 – 70%	Sehat
71 – 80%	Cukup Sehat
81 – 90%	Kurang Sehat
> 90%	Tidak Sehat

Sejumlah penelitian menggunakan acuan bahwa nilai BOPO yang dianggap efisien adalah pada kisaran 60–70%, sedangkan nilai di atas batas tersebut menunjukkan adanya inefisiensi.¹⁰ Meskipun angka BOPO pada tahun 2024 sudah berada pada ambang batas efisiensi Bank Indonesia ($\leq 70\%$), kondisi ini tetap mencerminkan efisiensi yang belum optimal karena nilainya sangat dekat dengan batas maksimum tersebut. Dengan kata lain, perbaikan pasca-merger belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang ideal.

Meski rasio BOPO menunjukkan adanya perbaikan, efisiensi pasca-merger tidak serta-merta tercapai. Strategi branding global yang diusung BSI pun menghadapi tantangan karena masih terbatasnya penetrasi pasar domestik. Kemudian adanya perbedaan sistem warisan (*legacy system*) dari ketiga bank yang bergabung menyebabkan adanya duplikasi proses dan peningkatan biaya operasional jangka pendek. Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan dapat menimbulkan inefisiensi operasional yang berpotensi mengurangi efektivitas tujuan merger itu sendiri.

⁹ BI, “Peraturan BI No. 13-24-PBI-2011” (2011).

¹⁰ Rohayati Kadaria et al., “Analisis Profitabilitas dan Tingkat Efisiensi Pada Bank Syariah di Indonesia,” *Jurnal Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan* 3, no. 1 (2025): hlm. 115.

Selain itu, capaian rasio BOPO yang berhasil ditekan hingga 69,93% juga tidak terlepas dari keberhasilan BSI dalam mengelola beban tenaga kerja. Meski berasal dari penggabungan tiga bank besar (BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri), proses merger tidak menimbulkan PHK massal. Hal ini menunjukkan pemanfaatan sumber daya manusia yang optimal sehingga stabilitas operasional tetap terjaga. Efisiensi yang tercermin dari perbaikan BOPO tersebut tidak hanya dipengaruhi faktor tenaga kerja, tetapi juga terkait dengan aset tetap yang menggambarkan kapasitas infrastruktur dan teknologi perbankan, serta Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat. Ketiga variabel ini saling berkorelasi dan secara bersama-sama menentukan biaya operasional yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap rasio BOPO.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa merger BSI merupakan langkah strategis yang diharapkan membawa manfaat jangka panjang bagi penguatan industri perbankan syariah Indonesia. Oleh karena itu, analisis mengenai sejauh mana merger tersebut berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional menjadi sangat penting. Analisis ini bukan hanya memberikan gambaran tentang efektivitas Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan bank syariah ke depan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai tingkat efisiensi adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode ini diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes (1978)¹¹ sebagai pendekatan non-parametrik

¹¹ A Charnes, W.W Cooper, and E Rhodes, "Measuring the Efficiency of Decision Making Units" 2 (1978).

berbasis *linear programming* yang dirancang untuk mengukur efisiensi relatif *Decision Making Units* (DMU) dengan melibatkan lebih dari satu input dan output secara bersamaan. DEA dinilai sesuai untuk menganalisis efisiensi operasional perbankan syariah karena tidak mensyaratkan bentuk fungsi produksi tertentu serta mampu merepresentasikan kompleksitas aktivitas operasional bank. Dalam penelitian ini, variabel input yang digunakan meliputi aset tetap, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan beban tenaga kerja, sementara variabel output terdiri atas pembiayaan dan pendapatan. Penggunaan variabel tersebut memungkinkan DEA untuk menilai kemampuan Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam mengelola sumber daya secara optimal guna menghasilkan output yang maksimal pada periode sebelum dan sesudah merger.

Sebagian besar studi terdahulu terkait efisiensi perbankan syariah di Indonesia masih mengandalkan analisis rasio keuangan atau penerapan metode DEA secara konvensional. Namun demikian, penerapan DEA pada penelitian sebelumnya umumnya bersifat statis dan belum sepenuhnya menggambarkan perubahan efisiensi operasional antarperiode, terutama dalam konteks BSI sebagai entitas hasil merger beberapa bank syariah. Padahal, salah satu keunggulan DEA terletak pada kemampuannya untuk membandingkan efisiensi relatif antarperiode dengan memperlakukan setiap periode pengamatan sebagai DMU yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti adanya celah penelitian yang penting, yaitu perlunya analisis efisiensi operasional BSI sebelum dan sesudah merger menggunakan pendekatan DEA yang lebih sistematis dan menyeluruh guna memberikan bukti empiris mengenai pengaruh merger terhadap kinerja efisiensi bank syariah di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian mengenai evaluasi efisiensi operasional bank umum syariah sebelum dan sesudah merger BSI menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kebijakan merger, tetapi juga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan strategi pengembangan perbankan syariah ke depan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Komparatif Efisiensi Operasional Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia (BSI): Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut merupakan rumusan masalah penelitian.

1. Bagaimana tingkat efisiensi operasional bank umum syariah sebelum merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2014–2020?
2. Bagaimana tingkat efisiensi operasional Bank Syariah Indonesia setelah merger pada periode 2021–2024?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi operasional bank umum syariah sebelum dan sesudah merger BSI pada periode 2014–2024?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut merupakan tujuan penelitian.

1. Menganalisis tingkat efisiensi operasional bank umum syariah sebelum merger menjadi Bank Syariah Indonesia pada periode 2017–2020.

2. Menganalisis tingkat efisiensi operasional Bank Syariah Indonesia setelah merger pada periode 2021–2024.
3. Menganalisis perbedaan tingkat efisiensi operasional bank umum syariah antara periode sebelum merger (2017–2020) dan sesudah merger (2021–2024).

D. Manfaat

Berikut merupakan manfaat penelitian.

1. Manfaat Akademis
 - a. Memberikan kontribusi teoritis dalam analisis efisiensi operasional bank syariah menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada periode 2017–2024.
 - b. Memperkaya literatur mengenai pengukuran efisiensi perbankan syariah, khususnya terkait dampak merger BSI.
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menelaah efisiensi, kinerja keuangan, dan strategi pengelolaan bank syariah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Regulator (OJK & Bank Indonesia): sebagai bahan evaluasi efektivitas kebijakan merger bank syariah serta dasar penyusunan regulasi untuk peningkatan efisiensi industri perbankan syariah.
 - b. Bagi Manajemen Bank Syariah Indonesia (BSI): memberikan gambaran empiris mengenai kondisi efisiensi operasional sebelum dan sesudah merger sehingga dapat dijadikan acuan dalam perumusan strategi pengelolaan biaya dan peningkatan kinerja.

- c. Bagi Investor: memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Manfaat Umum
 - a. Bagi Masyarakat: meningkatkan pemahaman dan kepercayaan publik terhadap kinerja bank syariah terbesar di Indonesia.